

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kata manajemen sendiri merupakan saduran dari Bahasa Inggris yaitu, “*management*” yang oleh Hornby (2006:896) diartikan dengan “*the act of running and controlling a business or similar organization*” atau yang dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan dengan “tindakan dalam menjalankan dan mengendalikan sebuah perusahaan atau organisasi sejenisnya”.

Richard L Daft (2002:8) mengartikan, manajemen adalah pencapaian sasaran organisasi dengan cara yang efektif, dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.

Gulick dalam Wijayanti (2008:1) mendefinisikan manajemen, sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan, yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa, dan bagaimana manusia bekerja bersama sama, untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

2.2 Fungsi Dasar Manajemen

Menurut G.R Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi - fungsi manajemen adalah, serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen,

sehingga bagian - bagian tubuh tersebut, dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi.

Fungsi elemen elemen manajemen dasar, yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer, dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Mengingat manajemen produksi pertunjukan, pada dasarnya juga bertolak dari konsep manajemen, maka pemahaman dari fungsi dasar manajemen sangat urgen. George R Terry (1960) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi - fungsi :

2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Menurut G.R Terry, *Planning* atau perencanaan adalah, tindakan memilih dan menghubungkan fakta, dan membuat serta menggunakan asumsi - asumsi mengenai masa yang akan datang, dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas - aktifitas yang diusulkan, yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Purwanto, 2006:45), adapun yang dikemukakan oleh Erly Suandy (2001:2) sebagai berikut : secara umum perencanaan merupakan, proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan), dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas, strategi - strategi (program), taktik - taktik (tatan cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Perencanaan adalah, serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai, hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan prosedur,

program, pembiayaan, standar mutu dari suatu organisasi. Dalam membuat perencanaan perlu mendasarkan pada beberapa alternatif, diantaranya adalah :

- a) Kemampuan, yaitu bertolak dari sumber daya dan modal yang tersedia seperti tenaga pelaksanaan, materi dan keuangan.
- b) Kondisi lingkungan, yaitu keadaan alam dan masyarakat sekitarnya, terutama berkaitan dengan situasi sosial, budaya dan ekonomi. Misalkan usaha yang dilakukan apakah mengganggu lingkungan, memperoleh dukungan masyarakat
- c) Kompetensi, yaitu tingkatan wewenang dan tanggung jawab perlu pembagian yang jelas
- d) Kerja sama, yaitu struktur organisasi cukup mudah dilaksanakan, sehingga prosedur kerja dan interaksi antara personil biasa terwujud.
- e) Program, yaitu acara yang dicanangkan harus rasional, matang dan luwes (mudah menyesuaikan keadaan), baik yang menyangkut standar mutu, anggaran biaya, bentuk produk, jangka waktunya, dan sebagainya (Jazuli, 2013 :12-13)

1. Penetapan Ide dan Konsep

Secara umum menurut Wahyudi (2008: 161), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai, pangkal tolak dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakan.

Dalam penentuan tema sebuah program acara ataupun pertunjukan, harus sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan pada sebelumnya. Tema pertunjukan menyangkut tentang penentuan jenis, dan bentuk pertunjukan yang dimaksud adalah teater, tari dan musik. Sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi, modern, dan termasuk didalamnya adalah keragaman genre Jazuli (2014: 54)

Dalam penetapan tema *event initiate* Spasial melakukan diskusi dengan band, atau organizer untuk mendapatkan konten pertunjukan, dan konsep pertunjukan yang sesuai dengan kesepakatan bersama.

Menurut Jhon M Bryson, *Strategic Planning For Public and Nonprofit Organization*, (United States Of America : Jossey Bass, a wiley imprint, 2004)

h.32. Perencanaan strategis salah satunya adalah *Initiate and agree on strategic planning process* (Memrakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis), yaitu langkah menegosiasikan kesepakatan, untuk menyelenggarakan perencanaan startegis dengan orang - orang penting pembuat keputusan, atau pembentuk opini dan para stakeholder, baik internal maupun eksternal. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategis ingin berhasil.

2. Identifikasi kebutuhan produksi

Rancangan biaya yang akan dikeluarkan, kebutuhan peralatan, dan material yang digunakan dalam keperluan pertunjukan ditentukan pada tahap ini. Diperlukan ketelitian yang tinggi dan prediksi yang tepat untuk menghindarkan terjadinya defisit dalam pembiayaan.

Perancangan biaya produksi dilakukan oleh Spasial dengan membuat rincian kebutuhan produksi, operasional, dan kebutuhan yang tidak terduga. Setelah itu, semua anggaran yang akan dikeluarkan didiskusikan dengan pihak band untuk ,melakukan pembagian biaya antara Spasial dan band atau organizer.

Seperti yang disampaikan oleh Brownell (1982) dalam Summarno (2005), partisipasi anggaran adalah, tingkat keterlibatan dan pengaruh individu dalam penyusunan anggaran.

3. Kerja sama kolaborasi

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kolaborasi adalah, suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan, untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing - masing.

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama - sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah, suatu proses sosial yang paling dasar, biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama

Kerjasama dengan menggunakan strategi kolaborasi memang tidak dilakukan setiap perusahaan, namun startegi ini sangat dibutuhkan apabila perusahaan sedang mengalami penurunan, baik dari laba ataupun dari permodalan. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa pakar ilmu dengan pemikiran - pemikiran berdasarkan penelitian dan ilmu.

Beberapa pemikiran dikemukakan oleh Kim dan Mauborgne, Kim mengatakan bahwa era konsep persaingan samudra merah yang berdarah - darah telah usang, dan diganti dengan strategi samudra biru yang menciptakan ruang pasar tanpa pesaing.

Pemikiran berikutnya lainnya dikemukakan oleh Nalebuff dan Brandenburger dengan konsep *coo-petition*. Konsep ini menekankan pada perubahan cara pikir, mindset yang mengkombinasikan persaingan dengan kerjasama, dalam suatu market place yang sama dengan menggunakan analisis teori game.

Pemikiran lainnya dikemukakan oleh Bleeke dan Ernst bahwa, dimasa datang akan terjadi peningkatan strategi kolaborasi dibanding strategi kompetisi, sebagai upaya untuk menyongsong, terjadinya hubungan ekonomi dan bisnis lintas batas. Kolaborasi dianggap sebagai konsep terbaik, dan alat negoisasi dan arbitase sumberdaya perusahaan dalam bentuk keahlian, akses dan permodalan.

Dengan demikian kolaborasi adalah, peristilahan kerjasama yang merujuk pada sesuatu yang positif. Richard Munt 2003 menyatakan bahwa, kolaborasi adalah kerja bersama untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk menghasilkan suatu keluaran yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam kolaborasi terjadi suatu relasi, antar organisasi dan dengan relasi tersebut akan tercipta kerjasama.

4. Menentukan waktu penyelenggaraan

Menurut Stephen P, Robbin (1999: 251) penjadwalan merupakan daftar dari kegiatan - kegiatan yang diperlukan, urutan penyelesaian, siapa yang mengerjakan masing - masing kegiatan tersebut, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan.

M Jazuli (2014 : 55) Kepastian hari dan ketepatan dalam menjadwalkan sebuah acara harus dijadwalkan dengan tepat, sehingga tidak menimbulkan keraguan dari pihak audien untuk menikmati acara tersebut. Dalam menetapkan waktu yang penting dipertimbangkan adalah keadaan waktu yang luang dan senggang.

Time Schedule atau jadwal pelaksanaan kegiatan dibuat untuk menertibkan kinerja masing - masing divisi dalam kepanitiaan. *Time Schedule* dibagi menjadi tiga bagian secara garis besar yaitu, (1) Tahap perencanaan dan

persiapan, (2) Mulai operasional, (3) Tahap gladi bersih hari H, serta setelah acara. Beatrix, (2007: 56) Dengan adanya *Time Schedule* panitia diharap mampu melaksanakan tugas - tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Promosi

Menurut Boyd (2000: 65) promosi diartikan sebagai upaya membujuk orang untuk menerima produk, konsep dan gagasan. Sedangkan menurut Boone dan Kurtz (2002: 129) promosi adalah proses menginformasikan, membujuk, mempengaruhi suatu keputusan pembelian. Menurut Suryana (2001: 112), promosi adalah cara mengkomunikasikan barang dan jasa yang ditawarkan supaya konsumen mengenal dan membeli.

Kegiatan promosi yang dilakukan berfungsi untuk, menyebar luaskan informasi dan mendapatkan perhatian, menciptakan dan menumbuhkan keinginan, serta mengembangkan keinginan konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Sejumlah strategi promosi mencoba membangun permintaan primer. Sedangkan sebagian besar strategi promosi berupaya merangsang permintaan selektif yaitu, keinginan untuk mendapatkan suatu merek tertentu.

Dalam mempromosikan produk kini sangat mudah, hanya dengan memposting kedalam konten media sosial atau website, suatu produk atau jasa, dapat dikenal oleh masyarakat luas lokal maupun internasional. Adanya internet kini menjadikan promosi mudah dijangkau oleh konsumen. Tidak hanya tepat sasaran namun juga dapat menghemat biaya promosi yang kini harganya kian melambung tinggi untuk beriklan disuatu majalah ataupun televisi.

Menurut Shama Kabani (2012:2) bahwa online marketing adalah sebuah seni dan ilmu yang memanfaatkan internet untuk menyampaikan sebuah pesan

sehingga kita dapat membuat orang lain untuk melakukan aktifitas, dimana aktifitas tersebut adalah membeli produk atau jasa.

2.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit - unit tertentu, seperti kerja - kerja manjerial, teknis dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan Malayu (1989).

“Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam - macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang - orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relatif, didelegasikan kesetiap individu yang akan melakukan aktifitas - aktifitas tersebut”

Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat untuk jabatan yang tepat (*the right man on the right place*), dan menyediakan peralatan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian yang dimulai dari orientasi tujuan yang ingin dicapai dan berakhir pada kerangka organisasi yang dilengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan, dan personalia, serta peralatan yang diperlukan.

Proses semacam itu dapat dijelaskan melalui langkah - langkah berikut ini :

(1) Perumusan tujuan, (2) Penetapan tugas pokok, (3) Perincian kegiatan, (4) Pengelompokan kegiatan dalam fungsi - fungsi, (5) Departemenisasi, (6) Penetapan otoritas, (7) *Staffing*, (8) *Facilitating* (Saragih, 1982:73-75)

2.2.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Nurdin Usman (2002:70).

Pengertian - pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengundang arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh - sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha - usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat - alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dari bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pihak Spasial harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu

dilapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha - usaha dan didukung oleh alat - alat penunjang.

Faktor - faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- A. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- B. *Resources* (suber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan pelaksanaan.
- C. Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari impelementer program.
- D. Struktur Birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Perocedures), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

2.2.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan saduran dari bahasa inggris “evaluation” yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Evaluasi adalah proses menentukan

nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan - acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Penilaian ini bersifat netral, positif, atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi, maka biasanya akan diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993:297).

Adapun tujuan evaluasi program menurut Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk :

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain
- b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu

2.3 Manajemen Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan menurut Murni (2013:5) adalah usaha dan karya kelompok seniman atau orang - orang yang bekerja untuk menghasilkan karya seni sebagai sebuah pertunjukan. Dalam suatu produksi seni pertunjukan, diluar komponen artistik seni pertunjukan itu sendiri, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen komponen lain yang saling berkaitan. Komponen - komponen yang non-artistik yang meingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tatakelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian untuk mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan (Bisri 2000:2).

Menurut Riantiarno, manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri (dalam Haryono 2005 :4). Riantiamo menyatakan bahwa manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan - urusan diluar artistik sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus.

2.4 Organisasi Pertunjukan

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan bagian penting dari produksi seni pertunjukan. Suatu produksi seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi lebih dari satu orang. Pada dasarnya baik disadari maupun tidak, pengorganisasian sudah selalu dilakukan oleh pelaku seni pertunjukan. Pembagian tugas dan wewenang dalam satu produksi seni pertunjukan baik tradisional maupun modern merupakan bentuk pengorganisasian sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kelompok seni pertunjukan sudah memiliki bentuk organisasinya masing - masing.

2.4.1 Jenis - jenis organisasi seni pertunjukan

1) Menurut Profesionalnya

Dalam pengelolaan ini Jazuli (2014:32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori yaitu organisasi profesional dan amatir. Dalam Jazuli (2014:33) Profesional diartikan sebagai berikut:

“...profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktifitas usaha yang dilandasi sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreatifitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas, produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup.”

Selanjutnya Jazuli (2014:33) merenungkan pengertian amatir sebagai berikut :

“...amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar.”

Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasi profesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yang dilaksanakan. Organisasi profesional menitikberatkan pada kualitas yang tinggi dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya organisasi amatir didasari oleh hobi atau kesenangan sehingga tidak mementingkan kualitas, serta tidak bertujuan mencari keuntungan finansial.

2) Menurut Pembiayaan

Secara umum, menurut pembiayaan terdapat tiga jenis organisasi yang dikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintah (publik), organisasi bisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau *voluntary* (Salusu, 2006: 1). Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan - tunjangan berdasarkan kinerja.

Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (swasta). Tujuan utama dari organisasi pada sektor ini adalah untuk menghasilkan

keuntungan material dan pembiayaannya bersumber dari profit dari proses produksi yang dijalankan.

Yang terakhir adalah organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompok - kelompok mandiri dalam masyarakat, dengan dilatarbelakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. Organisasi nonprofit tidak membagikan sedikitpun keuntungan dari transaksi dan aktifitasnya kepada anggota, karyawan, atau eksekusinya (Oleck dalam Sulusu 2006: 10). Organisasi ini banyak bergantung kepada donasi dan kontribusi tenaga sukarela (*vlunteer*).

Pertunjukan yang pembiayaannya bersifat komersial terjadi apabila suatu organisasi seni pertunjukan pembiayaan bersumber dari penjualan tiket atau sumbangan penonton dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Pertunjukan komersial ini tergolong pada sektor kedua yaitu sektor privat atau bisnis. Menurut J. Brandon dalam Murgiyanto (1985: 173) pertunjukan komersial sendiri terbagi menjadi komersial langsung dan tidak langsung. Yang tergolong pertunjukan komersial langsung adalah ketika suatu organisasi seni pertunjukan, termasuk didalamnya segenap seniman yang menjadi penampil dalam pertunjukan tersebut, mengelola seluruh pertunjukan sendiri, termasuk seluruh kegiatan finansial seperti penjualan tiket, sewa gedung, pajak pertunjukan, sehingga keuntungan dan kerugian yang terjadi juga ditanggung oleh mereka sendiri (Murgiyanto, 1985: 173).

Berbeda dengan pertunjukan komersial tidak langsung yang terjadi apabila suatu pertunjukan seni melibatkan kerjasama antara suatu organisasi penyelenggara seni pertunjukan dengan suatu kelompok seniman (Murgiyanto,

1985: 173). Dalam penyelenggaraan pertunjukan seperti ini pihak penyelenggara acara biasanya mengundang seniman atau penampil tertentu dengan tujuan mendatangkan penonton, dan penampil memperoleh imbalan yang telah disetujui sebelumnya oleh kedua belah pihak. Pengelolaan finansial hanya menjadi urusan penyelenggara acara, sehingga apabila terjadi keuntungan maupun kerugian maka yang menanggung adalah penyelenggara acara.

Tipe ketiga adalah pembiayaan secara komunal, yang dapat digolongkan dalam organisasi sektor ketiga atau nonprofit. Dalam pertunjukan semacam ini, pembiayaan pengadaan acara ditanggung oleh seorang atau lembaga, tanpa adanya tujuan mencari laba, sehingga penonton yang datang tidak dipungut biaya (Murgiyanto, 19985: 175). Bentuk pertunjukan seperti ini banyak dilakukan pada saat upacara - upacara penting seperti pesta perkawinan, pembukaan gedung, peringatan hari raya nasional, perayaan keagamaan, maupun perayaan - perayaan lain yang sifatnya kelompok religius/non religius maupun personal (Murgiyanto 1985: 175).